

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada bulan Desember 2019, terjadi penyebaran virus dan penyakit baru secara global dan meluas yang disebabkan oleh coronavirus yang kemudian disebut covid-19 (*Coronavirus Disease*). Awal penyebaran virus ini adalah di Kota Wuhan, China. Setelah menjadi wabah dan endemik di China, kemudian tepatnya tanggal 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai Pandemic karena virus ini telah menyebar luas serta telah menginfeksi sebanyak 114 negara. Menurut WHO gejala awal yang dialami oleh pasien positif Covid-19 adalah gangguan pernapasan ringan hingga sedang seperti demam, batuk kering, dan kelelahan, sedangkan pada lansia yang berusia diatas 60 tahun yang mempunyai riwayat gangguan kesehatan lain, Covid-19 dapat menimbulkan gejala lain yang lebih serius (WHO, 2020a).

Selanjutnya WHO juga memaparkan bahwa virus Covid-19 dapat menyebar melalui percikan droplet seperti air liur, lendir atau dahak yang keluar dari hidung orang yang terinfeksi. Percikan dahak yang mengandung coronavirus masuk melalui hidung atau tenggorokan dan mata. Namun, tangan merupakan anggota tubuh yang paling sering menjadi media penyebaran virus. Selama pandemik

Covid-19 terjadi, cara pencegahan yang paling mudah namun sangat esensial adalah dengan membiasakan untuk cuci tangan dengan baik dan benar menggunakan air mengalir dan sabun. Menurut panduan dari WHO, UNICEF, dan IFRC dalam *Key Messages and Actions for COVID-19 Prevention and Control in Schools*, prinsip dasar yang dapat membantu menjaga siswa, guru, dan staf agar tetap aman di sekolah dan membantu menghentikan penyebaran penyakit ini adalah sekolah harus memberlakukan kebiasaan cuci tangan yang baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun (WHO, 2020c)

Salah satu anggota tubuh kita yang paling beresiko terkena kotoran serta bibit penyakit yaitu tangan kita. Karena ketika memegang sesuatu, dan berjabat tangan, tentu ada bibit penyakit yang menempel pada kulit tangan kita. Diantaranya yaitu telur cacing, virus, kuman dan parasite yang mencemari tangan, akan menempel pada orang lain jika kita ajak berjabat tangan atau bahkan saat kita makan dengan tangan yang tidak bersih, kotoran tertelan dan sudah barang tentu akan mengganggu pencernaan. (Retno, 2013).. Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum (well-known) tangan adalah anggota badan yang kerap membawa dan menularkan bibit penyakit. Bahkan penyebaran *covid-19* ini juga salah satunya melalui tangan. Jika terkontaminasi dengan penderita, maka tangan yang telah terkontaminasi akan menyentuh hidung, mata dan mulut. Dari tiga area, maka *covid-19* akan masuk ke organ paru kemudian virus akan merusak system paru yang pada akhirnya membuat seseorang sesak nafas dan jika system

imun nya rendah, maka akan menyebabkan gagal pernafasan. (Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI, 2020)

Selain tangan, berbagai virus dan kotoran penyakit lainnya juga dapat melekat pada barang-barang lain diantaranya yakni melalui gagang pintu, uang, alat-alat makan, juga bisa melekat pada permainan. Ketika alat-alat tadi dipegang pada saat tangan dalam keadaan kotor atau tidak dibersihkan maka akan sangat mungkin virus, kotoran dan penyakit tersebut masuk kedalam tubuh kita, yang akhirnya kita dapat tertular penyakit. Pada kondisi yang terjadi saat ini, maka sebagian besar orang tertuju pada upaya pencegahan dari terjangkitnya virus yang hingga saat ini belum ada anti-virusnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat melalui cuci tangan sesuai dengan aturan kesehatan berdasarkan protokol WHO. Mencuci tangan yang benar adalah salah satu unsur dari tiga pilar pembangunan Indonesia bidang kesehatan yaitu berpola hidup sehat. Sedangkan pilar yang lain adalah pengkondisian lingkungan sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang representative dan dapat di jangkau oleh seluruh kalangan. (Kementerian Kesehatan RI., 2011).

Menyikapi situasi pandemi yang terjadi saat ini, maka pemerintah kementerian kesehatan mengeluarkan pedoman yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan Covid-19, yaitu diantaranya menjaga kebersihan diri secara keseluruhan dan rumah dengan cara :a. Menerapkan cuci tangan dengan sabun

atau bisa juga dengan handsanitizer setelah memegang benda atau pada saat sebelum makan; b. sebisa mungkin untuk tidak menyentuh bagian wajah seperti mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang belum dicuci; c. hindari untuk melakukan jabat tangan; d. Jaga jarak aman pada orang yang memiliki gejala sakit pernafasan atau pada orang yang batuk dan bersin ;e. Usahakan selalu menutup mulut ketika batuk atau bersin dengan lengan atas bagian dalam atau dengan tisu, membuang tisu, dan segera cuci tangan; f. Segera mengganti baju/mandi setelah berpergian; g. Menyemprotkan desinfektan jika perlu pada benda-benda terutama yang sering disentuh, seperti gagang pintu, dan lainnya. (Indonesia,2020).

Walaupun hasil *systematic review* dari Jonas F. Ludvigsson atas empat puluh lima makalah dan artikel yang relevan menyebutkan bahwa anak-anak sejauh ini hanya menyumbang 1%-5% dari kasus COVID-19 dengan tingkat kesembuhan tinggi dan tingkat kematian rendah akan tetapi memutus rantai penyebaran sedini mungkin dari anak yang bisa jadi tanpa gejala adalah hal yang harus dilakukan (Ludvigsson, 2020). Percikan bersin dan kontak fisik baik dengan orang yang bergejala maupun tidak adalah cara penyebaran virus yang utama, termasuk pada anak-anak. Alyson A Kelvin dan Scott Halperin menyebutkan bahwa anak-anak termasuk golongan yang rentan terpapar Covid-19. Walaupun beberapa anak tidak memiliki gejala atau hanya menunjukkan gejala ringan, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka menjadi fasilitator penyebaran virus. Anak-anak

terutama yang masih berada di usia *golden age* akan sangat mudah untuk menirukan dan menerima rangsangan. mereka perlu di arahkan untuk berperilaku sehat dan diedukasi tentang Covid-19 supaya bisa menghindarkan diri mereka dari resiko terpapar dan memaparkan kepada orang lain terutama keluarganya sebagai wadah sosial utama mereka (Alzyood, M., Jackson, D., Aveyard, H., & Brooke, J, 2020) .

Dilihat dari jumlah kasus penderita Covid-19 dari usia anak, banyak orang beranggapan bahwasanya anak-anak tidak akan terinfeksi karena ketahanan tubuh mereka. Namun ternyata pemikiran mereka salah. Berdasarkan pemaparan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) ,18 Mei lalu ada 584 anak terkonfirmasi positif COVID-19, 14 di antaranya meninggal. Kemudian, untuk jumlah Pasien Dalam Pengawasan (PDP) berusia anak jumlahnya 3.324, 129 diantaranya meninggal. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebut penderita COVID-19 berusia 0-17 tahun mencapai 5 persen dari total kasus (Nawangsih, 2020). Lebih dari 90% dari 2.143 anak yang terkonfirmasi laboratorium atau terdiagnosis COVID-19 adalah asimtomatis, sakit ringan, atau sedang. Hanya 5,2% yang sakit berat dan 0,6% sakit kritis. Prevalensi sakit berat dan kritis pada anak usia <1 tahun 10,6%; 1-5 tahun 7,3%; 6-10 tahun 4,2%; 11-15 tahun 4,1%; dan 16-17 adalah 3%. (Bunga Rampai Artikel COVID-19, 2020).

Berbagai macam usaha dilakukan untuk mengendalikan pandemic ternyata mempunyai efek samping terutama yang paling menonjol yaitu dampak signifikan di sektor ekonomi, kegiatan sehari-hari, dan seluruh aspek kehidupan anak. Dampak yang disebutkan diatas dapat melekat seumur hidup pada sebagian anak. Pada kelompok usia yang lebih tua, terdapat 80 juta anak di Indonesia (sekitar 30 persen dari seluruh populasi) yang berpotensi mengalami dampak serius akibat dari dampak sekunder yang timbul dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, dan beresiko lebih besar pada aspek kesehatan daripada pada anak.-anak. Direktur Eksekutif UNICEF telah menghimbau pemerintah agar menyadari bahwa “anak-anak adalah korbanyang tidak terlihat” mengingat adanya dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesehatan, kesejahteraan, perkembangan, dan masa depan anak.(UNICEF, 2020).

Dalam artikel “Corona Virus Disease 2019, a Growing Threat to Children?”, Apakah Covid-19 sebuah ancaman besar bagi anak-anak?, Pu yang mengungkapkan kekhawatiran dan kegelisahannya. Anak-anak yang terinfeksi Covid-19 sebagian besar hanya terlihat gejala ringan mirip dengan infeksi virus musiman lainnya, seperti terjadinya peningkatan suhu, anak mengalami batuk dan pilek.. Hal seperti ini biasanya tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua, bahkan cenderung di abaikan. Padahal ini adalah ancaman yang nyata dalam lingkup sosial yang paling kecil. Pengabaian infeksi tanpa gejala pada anak-anak dapat menimbulkan paparan virus yang dapat meluas dari satu keluarga ke

komunitas sosial yang lebih luas atau pada masyarakat. (Pu Yang, Pin Liu, Dan Li and Dongchi Zhao., 2020).

Perlu kita tahu bahwa lembaga pendidikan pertama bagi seseorang dimulai dari keluarga. Dalam keluarga perlu adanya pendidikan yang diajarkan untuk mengembangkan watak, kepribadian, dan karakter. Oleh karena itu, perilaku orang tua dalam menanamkan kebiasaan positif seperti pembiasaan hidup bersih perlu dibiasakan sejak dini. Dalam hal ini orang tua sangat berperan aktif terhadap perkembangan anak-anaknya yang mana diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, adalah tokoh sentral dalam perkembangan seorang anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi. Kemampuan intrapersonal dan pengendalian emosional sangat diperlukan orang tua untuk memberikan rasa nyaman pada anak (Lukas, dkk., 2020).

Orang tua harus bisa menunjukkan sikap dan perilaku yang baik seperti menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga sikap dan perilaku tersebut dijadikan contoh/model bagi anaknya. Pentingnya orang tua sebagai pemegang kendali pada proses perkembangan anak memberikan pengetahuan, pendidikan dan pemahaman pada anak karena hal ini berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak tersebut. Karena itu, teladan sikap dan

perilaku orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak mereka. Hal ini penting karena pada fase perkembangan manusia, usia anak adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka. Oleh karena itu menurut paparan yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya perilaku orang tua disini sebagai Role Model sangat penting dalam pencegahan penularan Covid-19 pada anak usia prasekolah (Dewi, W. A. F, 2020).

Keteladanan orang tua dapat mendukung penuh terhadap stimulus anak dalam menghadapi situasi pandemic saat ini, saat anak bertanya mengapa harus menggunakan masker, kenapa sekolah diliburkan dan digantikan dengan belajar dirumah, kenapa anak tidak bisa bermain bebas seperti biasanya diluar rumah , orang tua dapat memberikan pemahaman tentunya didukung dengan keteladanan yang juga dilakukan orang tua. Oleh karena itu,nantinya anak dapat menerima kondisi yang ada saat ini dengan baik, anak dapat mengikuti apa yang diharapkan orang tua dan mereka juga tetap mendapatkan stimulus untuk mendukung tumbuh kembangnya (Hewi, L., & Anaswati, L, 2020).

Di Indonesia populasi anak prasekolah sebesar 23.979.000 anak (WHO, 2017). Pada anak usia dini , mereka cenderung belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar, melalui pengamatan orang sekitar ,guru atau orangtua, mereka akan meniru kegiatan yang dilakukan dan mendapatkan pengalaman dari suatu kegiatan. Itulah mengapa bila orang tua selalu membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat ketika dirumah misalnya dengan membuang sampah pada

tempatya dan mencuci tangan dengan 6 langkah maka anak terbiasa dengan perilaku-perilaku tersebut. Pentingnya mengenalkan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang akan mendatang dan menjadi suatu kebiasaan, membangun kesadaran sehat dan meningkatkan kesehatan diri pada anak. (WHO, 2017).

Pendidikan anak usia dini bisa dikatakan sebagai pendidikan sebagai dasar pembentukan dalam pengembangan pribadi anak meliputi kemampuan fisik,kognitif,bahasa,seni,secara emosional,spiritual. Pendidikan pengarahan dari orang sekitar sangat penting pada masa pertumbuhan anak. Anak yang mendapatkan pendidikan pengarahan yang tepat sejak dini aka meningkatkan derajat kesejahteraan dalam masa yang akan datang. Anak usia dini mudah dibimbing,diarahkan,dan ditanamkan kebiasaan yang baik,termasuk berperilaku hidup bersih dan sehat, hal ini karena anak masih sangat peka terhadap stimulus yang diberikan oleh orang sekitar (Mulyasa ,2012:43)

Pentingnya di terapkan perilaku menjaga kesehatan sejak dini pada anak-anak usia sekolah PAUD ,karena anak-anak rawan terkena penyakit akibat daya tahan tubuh anak-anak belum sekuat orang dewasa pada umunya.(Mardhiati, Retno, 2019). Tidak hanya itu, anak-anak biasanya sering memasukkan tangan kedalam mulut mereka, benda apapun yang ia pegang bisa jadi mereka makan, karena mereka tidak tahu apakah benda itu kotor atau tidak ,hal ini lah yang

dapat terjadi dan menjadi bahaya bila anak-anak tidak diajarkan dan dibiasakan hidup bersih. (Aulina, Choirun Nisak, 2018).

Perilaku hidup bersih dan sehat yang bisa dilakukan anak prasekolah yakni dengan selalu menerapkan cuci tangan dengan air bersih yang mengalir menggunakan sabun sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, mengkonsumsi makanan sehat, makan buah dan sayur setiap hari. Mubarak dalam Lukas, Utami, dan Putri (2019:221).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan kepada orangtua wali murid Paud Desa Tunggulrejo pada tanggal 9 November 2020. Dari hasil angket dalam bentuk google form yang di kirim melalui Grup via Whatsapp yang terdiri dari 20 wali murid, yang diantaranya yaitu 6 Orang merupakan Ibu Rumah Tangga, 3 Orang sebagai Bidan, 2 Orang sebagai Guru, 1 Orang Pedagang, dan 1 Orang Karyawan Pabrik. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan yang berkaitan tentang perilaku orang tua dalam pencegahan penularan Covid-19 pada anak usia prasekolah, di dapatkan data diantaranya yaitu 12 wali murid sudah mengajarkan anak untuk menutup mulut dan hidung dengan saputangan atau lipatan siku bagian dalam saat batuk atau bersin, dan tidak menggunakan telapak tangan, sedangkan 1 Wali murid belum mengajarkannya. Kemudian 13 wali murid sudah membiasakan anak untuk sesering mungkin melakukan cuci tangan menggunakan sabun dengan teknik 5 langkah cuci tangan. 13 wali murid sudah memperingatkan anak untuk tidak menyentuh organ-organ yang terdapat pada wajah yang meliputi mata, hidung

dan mulut jika belum mencuci tangan, terutama setelah bersin atau batuk, setelah menggunakan mainan dan setelah menggunakan barang atau fasilitas yang sifatnya digunakan oleh umum. Selanjutnya didapatkan data 10 dari 13 wali murid sudah menghindarkan anak dari kerumunan, pasar hewan dan dari menggunakan transportasi umum di zona epidemic, sedangkan 3 wali murid masih belum melakukannya. 11 dari 13 wali murid sudah membiasakan anak untuk menggunakan masker jika menuju ke tempat yang padat atau berventilasi buruk, sedangkan 2 sisanya belum menerapkan kebiasaan tersebut. Selanjutnya terdapat 8 dari 13 wali murid sudah memperingatkan anak untuk tidak menyentuh binatang liar sedangkan sisanya yaitu 5 wali murid masih belum menerapkan. Terakhir Menyemprot mainan anak secara teratur dengan desinfektan yang mengandung klorin atau 75% alcohol atau dijemur di bawah sinar matahari , didapatkan 11 wali murid sudah melakukannya sedangkan terdapat 2 wali murid yang belum melakukan perilaku tersebut. Selain itu, angka mortalitas morbiditas anak yang tertular covid-19 ini sedikit hanya sekitar 1%-5% saja tetapi karena sebagian besar anak yang tertular covid-19 tidak menunjukkan gejala yang signifikan yaitu hanya seperti infeksi virus musiman lainnya seperti batuk, pilek dan demam biasa atau bahkan tanpa gejala , maka orang tua tidak terlalu memperhatikan atau bahkan mengabaikan gejala tersebut. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan bahwa anak dapat menjadi fasilitator penyebaran virus dari lingkup keluarga bahkan sampai ke lingkup masyarakat yang lebih luas.

Dari hasil Studi Pendahuluan yang telah dilakukan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran perilaku orang tua terhadap pencegahan covid-19 pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Tunggulrejo”

B. Rumusan Masalah

WHO telah mengumumkan bahwa COVID-19 merupakan pandemic karena persebaran virus ini telah menginfeksi 114 negara .Virus Covid-19 dapat menyebar dari manusia ke manusia melalui air liur, lendir atau dahak yang keluar dari hidung orang yang terinfeksi. Covid-19 dapat menyebar melalui percikan droplet seperti air liur, lendir atau dahak yang keluar dari hidung orang yang terinfeksi. Percikan dahak yang mengandung coronavirus masuk melalui hidung atau tenggorokan dan mata. Namun, tangan merupakan anggota tubuh yang paling sering menjadi media penyebaran virus. Selama pandemic Covid-19 terjadi,cara pencegahan yang paling mudah namun sangat esensial adalah dengan membiasakan untuk cuci tangan dengan baik dan benar menggunakan air mengalir dan sabun.

Salah satu dampak dari pandemi ini yaitu diberlakukannya PSBB . Berbagai aktivitas rutin yang dilakukan anak selama disekolah tidak dapat dilakukan karena stimulasi dan pendampingan pembelajaran yang biasanya diberikan guru di sekolah kini bergeser kepada orang tua di rumah. Disini peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap anak usia prasekolah dalam perilaku pencegahan penularan covid-19. Anak usia dini belajar dari apa yang mereka lihat dan

dengar, melalui pengamatan orang sekitar, guru atau orangtua, mereka akan meniru kegiatan yang dilakukan dan memperoleh pengalaman tentang suatu kegiatan. Jika orang tua membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat ketika di rumah misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan dengan 6 langkah maka anak terbiasa dengan perilaku tersebut.

Menurut artikel yang mengatakan bahwa angka mortalitas morbiditas anak yang tertular covid-19 ini sedikit hanya sekitar 1%-5% saja tetapi karena sebagian besar anak yang tertular covid-19 tidak menunjukkan gejala yang signifikan yaitu hanya seperti infeksi virus musiman lainnya seperti batuk, pilek dan demam biasa atau bahkan tanpa gejala, maka orang tua tidak terlalu memperhatikan atau bahkan mengabaikan gejala tersebut. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan bahwa anak dapat menjadi fasilitator penyebaran virus dari lingkup keluarga bahkan sampai ke lingkup masyarakat yang lebih luas.

Maka dari itu dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana gambaran perilaku orang tua terhadap pencegahan penularan covid-19 pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Tunggulrejo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku orang tua terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Tunggulrejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik orang tua terhadap pencegahan penularan covid-19 pada anak usi prasekolah
- b. Mengetahui perilaku orang tua terhadap meningkatkan system imun pada anak
- c. Mengetahui perilaku orang tua terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada anak
- d. Mengetahui perilaku orang tua terhadap pencegahan penularan melalui binatang liar dan benda asing pada anak
- e. Mengetahui perilaku orang tua terhadap penerapan protocol kesehatan pada anak

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat :.

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi saran dan informasi bagi tenaga pengajar serta orang tua untuk melakukan tindakan preventif untuk upaya pencegahan penularan covid-19 pada anak usia prasekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi mengenai gambaran perilaku orang tua terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Tunggulrejo

3. Bagi peneliti selanjutnya bagi peneliti selanjutnya

Menambah ilmu pengetahuan dan dasar pengembangan tentang gambaran perilaku orang tua terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Tunggulrejo

4. Bagi masyarakat

Sebagai bahan acuan dan memberi pemahaman kepada orang tua mengenai pencegahan penularan Covid-19 pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Tunggulrejo